

ANALISIS COMMON SIZE STATEMENT DAN TREND UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT KAI

Siti Aminah

aminah_d8@yahoo.com

Imam Hidayat

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the financial performance of PT Kereta Api Indonesia (Persero) in 2009-2014 periods by using Common size statement analysis and Trend analysis methods. This research is a case study. Case study is a research design which includes the study of one unit research intensively, so this research does not perform a hypothesis test. The data uses documentary data in the form secondary data whereas the research technique has been carried out by using quantitative technique. The result of the research which has been conducted by using Common size statement and Trend analysis from the financial statement on balance sheet and profit and loss statement in 2009-2014 periods describes the financial performance of the company is getting well except on the result of trend cash ratio analysis and current ratio which describes the less good condition. This condition is caused by the increase of company's activity so that the business loan is also increase and the greater amount of procurement of spareparts by using fund of KMK (Kredit Modal Kerja).

Keywords: *Common Size Statement, Financial Ratio, Trend, Financial Performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) periode tahun 2009 - 2014 dengan metode analisis *Common size statement* dan analisis *Trend*. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif, sehingga penelitian ini tidak melakukan uji hipotesis. Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter yaitu berupa data sekunder sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kuantitatif. Hasil Penelitian dengan menggunakan analisis *Common size statement* dan analisis *Trend* dari laporan keuangan pada neraca dan laba rugi periode tahun 2009 - 2014, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik kecuali pada hasil analisis *trend* rasio kas dan rasio lancar yang menunjukkan kondisi kurang baik. Kondisi ini disebabkan meningkatnya aktivitas perusahaan sehingga utang usaha juga meningkat dan pengadaan suku cadang dalam jumlah yang besar dengan menggunakan dana dari KMK (Kredit Modal Kerja).

Kata kunci: *Common Size Statement, Rasio Keuangan, Trend, Kinerja Keuangan*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir kita sering mendengar berita bahwa PT Kereta Api Indonesia (Persero) telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang sangat pesat. Dahulu kereta api dan stasiun di Indonesia identik dengan kekumuhan dan kesemrawutan, banyak keluhan dari masyarakat akan buruknya pelayanan, juga masalah keterlambatan kereta, keamanan, dan kenyamanan.

PT KAI adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara. PT KAI satu - satunya

perusahaan yang menyediakan, mengatur, dan mengurus jasa angkutan kereta api di Indonesia. Tetapi meskipun satu – satunya (Monopoli) tidak menjadikan Perusahaan BUMN tersebut bisa berjaya dengan mudah, Sarana dan Prasarana yang tidak memadai dan sudah tua menjadikan hambatan yang begitu besar dan tertinggal dengan alat transportasi lain, seperti Bus dan Pesawat. Harga tiket yang bersaing dan bahkan harga tiket Pesawat yang tidak jauh berbeda dengan harga tiket kereta membuat banyak pelanggan yang beralih ke Pesawat. Belum lagi buruknya pelayanan dan banyaknya oknum yang menjual tiket secara ilegal. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab PT KAI pernah terpuruk dan mengalami kerugian.

Tetapi sekarang wajah baru telah ditampilkan oleh PT KAI, mulai dari stasiun yang bersih, kereta api yang nyaman, tanpa asap rokok, tanpa asongan, sudah tidak ada berdesak-desakan di atas kereta, pembelian tiket lebih mudah bisa dimana saja dan kapan saja tidak harus mengantri di stasiun, dan masih banyak lagi perubahan dan inovasi yang di lakukan PT KAI.

Dilihat dari kinerja perusahaan, kesuksesan PT KAI tidak terlepas dari kinerja keuangan yang efektif dan efisien. Melalui perbincangan Online Direktur Keuangan PT KAI (Kurniadi Atmosasmito) dengan Fardil Khalidi pada tanggal 10 Juli 2014 (swa.co.id), Direktur Keuangan PT KAI memaparkan "Kinerja keuangan yang sebelumnya merugi Rp 83 miliar (2008) menjadi laba (*net income*) berturut-turut sebesar Rp 155 miliar (2009), Rp 216 miliar (2010), Rp 201 miliar (2011), Rp 425 miliar (2012), dan Rp 561 miliar (2013). Dalam lima tahun Laba Bersih meningkat menjadi lebih dari 3,6 kali lipat (dari 2009)".

Dengan perubahan yang cukup signifikan tersebut, penulis menjadi tertarik untuk mengkaji dan menganalisis kinerja keuangan PT KAI (Persero). Dalam hal ini Penulis tertarik untuk menyajikan penilaian kinerja keuangan dengan metode analisis *Common size statement* dan analisis *Trend*. Alasan Penulis lebih memilih metode analisis *Common size statement* dan analisis *Trend*, adalah dengan menggunakan analisis *Common size statement* akan relatif lebih mudah membaca data Laporan Keuangan dan dapat mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, struktur permodalan, dan komposisi biaya terhadap penjualan. Jika membandingkan dalam beberapa periode akan terlihat kenaikan atau penurunan sehingga dapat melihat gambaran kondisi perusahaan dalam beberapa periode dan keterkaitan antara pos yang satu dengan yang lainnya. Dengan menggunakan metode analisis *Trend* dapat mengetahui kecenderungan arah dari posisi keuangan apakah meningkat, menurun atau tetap. Dengan menggunakan laporan keuangan dalam beberapa periode, memilih tahun dasar dan kemudian menyajikan setiap item secara relatif terhadap jumlah dasar.

Berdasarkan uraian di atas Penulis tertarik untuk mengambil judul "Analisis *Common size statement* dan Analisis *Trend* untuk menilai kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero)". Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi suatu rumusan masalah yaitu: Bagaimana kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) periode tahun 2009 – 2014 dengan metode analisis *Common size statement* dan analisis *Trend*. Sesuai dengan Rumusan Masalah di atas tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) periode tahun 2009 – 2014 dengan metode analisis *Common size statement* dan analisis *Trend*.

TINJAUAN TEORETIS

Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:12) Dalam praktiknya Laporan keuangan bersifat historis dan menyeluruh. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya). Kemudian bersifat menyeluruh, maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya Laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2002:35), analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2013:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Beberapa jenis analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Leverage (Solvabilitas)
Rasio leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset.
3. Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.
4. Rasio Profitabilitas
Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Analisis Common Size Statement (Persentase Per Komponen)

Menurut Kasmir (2012:91), analisis persentase per komponen merupakan teknik analisis laporan keuangan dengan menganalisis komponen - komponen yang ada dalam laporan keuangan, baik yang ada neraca maupun laba rugi.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:49), analisis *common size* disusun dengan jalan menghitung tiap -tiap rekening dalam laporan laba -rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba - rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca).

Analisis Trend

Menurut Kasmir (2012:82), analisis *trend* atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam presentase tertentu. Jika data yang digunakan lebih dari dua atau tiga periode, metode yang digunakan adalah angka indeks.

Dengan menggunakan angka indeks akan diketahui kecenderungan atau *trend* atau arah dari posisi keuangan, apakah meningkat, menurun, atau tetap.

Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Jasa Keuangan

Dalam mengukur tingkat kesehatan BUMN, pemerintah memiliki standar penilaian yang tertuang dalam Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 tanggal 04 Juni 2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Keputusan ini berisi mengenai penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan, yang dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu BUMN Infrastruktur dan BUMN Non Infrastruktur.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

1. Sehat, yang terdiri dari:
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - A apabila $65 < TS \leq 80$
2. Kurang Sehat, yang terdiri dari:
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
3. Tidak Sehat, yang terdiri dari:
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - C apabila $TS \leq 10$

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan meliputi penilaian: aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi.

Dalam Penelitian ini untuk mengukur kinerja BUMN hanya menilai dari aspek keuangan saja. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002, bobot untuk masing-masing indikator aspek keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. <i>Return On Equity (ROE)</i>	15	20
2. <i>Return On Investment (ROI)</i>	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. <i>Collection Periods</i>	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Aset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002

Tabel 2
Rumus Rasio Keuangan yang Digunakan Sebagai Indikator
Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN

No.	Uraian	Satuan	Rumus
1	RETURN ON EQUITY (ROE)	%	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$
2	RETURN ON INVESTMENT (ROI)	%	$\frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}}$
3	CASH RATIO (RASIO KAS)	%	$\frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{S. Berhg J.Pdk}}{\text{Current Liabilities}}$
4	CURRENT RATIO (RASIO LANCAR)	%	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$
5	COLLECTION PERIOD (PERPUTARAN PIUTANG)	Hari	$\frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}/365}$
6	INVENTORY TURN OVER (PERPUTARAN PERSEDIAAN)	Hari	$\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}/365}$
7	TOTAL ASET TURN OVER (PERPUTARAN TOTAL ASET)	%	$\frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}}$
8	RASIO MODAL SENDIRI TERHADAP TOTAL ASET	%	$\frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}}$

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002

Tabel 3
Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13.5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10.5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7.5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8.5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5.5
1 < ROE <= 2,5	3	4
0 < ROE <= 1	1.5	2
ROE < 0	1	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002

Tabel 4
Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13.5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10.5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7.5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3.5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROE ≤ 2,5	2.5	3
0 < ROE ≤ 1	2	2
ROE < 0	0	1

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002

Tabel 5
Daftar Skor Penilaian Cash Ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x ≥ 35	3	5
25 ≤ x < 35	2.5	4
15 ≤ x < 25	2	3
10 ≤ x < 15	1.5	2
5 ≤ x < 10	1	1
0 ≤ x < 5	0	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002

Tabel 6
Daftar Skor Penilaian Current Ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 ≤ x	3	5
110 ≤ x < 125	2.5	4
100 ≤ x < 110	2	3
95 ≤ x < 100	1.5	2
90 ≤ x < 95	1	1
x < 5	0	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002

Tabel 7
Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x ≤ 60	x > 35	4	5
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	3.5	4.5
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	3	4
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	2.5	3.5
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	2	3
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	1.6	2.4
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1.2	1.8
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	0.8	1.2
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0.4	0.6
300 < x	0 < x ≤ 1	0	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002

Tabel 8
Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x ≤ 60	35 < x	4	5
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	3.5	4.5
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	3	4
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	2.5	3.5
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	2	3
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	1.6	2.4
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1.2	1.8
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	0.8	1.2
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0.4	0.6
300 < x	0 < x ≤ 1	0	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002

Tabel 9
Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Asset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3.5	4.5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2.5	3.5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1.5	2.5
20 < x ≤ 40	x < 0	1	2
x ≤ 20	x < 0	0.5	1.5

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002

Tabel 10
Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	40	0
0 ≤ x < 10	2	4
10 ≤ x < 20	3	6
20 ≤ x < 30	4	7.25
30 ≤ x < 40	6	10
40 ≤ x < 50	5.5	9
50 ≤ x < 60	5	8.5
60 ≤ x < 70	4.5	8
70 ≤ x < 80	4.25	7.5
80 ≤ x < 90	4	7
90 ≤ x < 100	3.5	6.5

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002

Penelitian Terdahulu

1. Innayati, 2013, dengan judul skripsi *common size statement*, Perbandingan, dan Rasio Profitabilitas dalam menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa efek Indonesia. Dari hasil penelitian menggunakan neraca dan laba rugi selama periode 2007 - 2010 menunjukkan kinerja yang baik kecuali pada PT mobile-8. Kondisi tersebut ditunjukkan dari hasil rata - rata presentase yang negatif.
2. Latifah, 2014, dengan judul skripsi *Analisis Common size statement* untuk menilai kinerja keuangan PT Semen Indonesia tbk di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian menggunakan neraca dan laba rugi selama periode 2008 - 2012 menunjukkan kinerja keuangan yang cukup baik.
3. Mutmainah, 2013, dengan judul skripsi *Analisis kinerja keuangan Koperasi Serba Usaha Putra Mandiri di Kabupaten Jember*. Dari hasil penelitian menggunakan neraca dan laba

rugi selama periode 2008 - 2012 Menunjukkan Analisis *trend* mengalami dua kecenderungan yaitu *trend* naik dan *trend* turun. Sedangkan untuk analisis *Common size statement* menunjukkan kenaikan dan penurunan pada tiap posnya, dan untuk hasil akhir SHU bersihnya cenderung mengalami penurunan.

4. Hernoko, 2012, dengan jurnal Evaluasi kinerja keuangan perusahaan daerah air minum. Dari hasil penelitian menggunakan laporan neraca dan laba rugi selama periode tahun 2006 - 2010 menunjukkan perusahaan sangat likuid dalam melunasi hutang jangka pendeknya dan dari analisis *common size* perusahaan pada tahun 2006 mengalami kerugian usaha, baru kemudian memperoleh laba usaha mulai tahun 2007 hingga 2010.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek Penelitian)

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif, misalnya satu individu, kelompok, komunitas atau institusi.

Objek penelitian adalah PT Kereta Api Indonesia (Persero). Untuk menentukan pengukuran terhadap objek ini menggunakan data sekunder yaitu data Laporan Keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) berupa neraca dan laba rugi tahun 2009 - 2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada satu objek yaitu PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang digunakan dalam pengukuran adalah laporan keuangan dengan teknik analisis *common size statement* dan *trend* sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data documenter. Sumber data yang digunakan adalah data Sekunder. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini Peneliti menggunakan data Laporan Keuangan, Struktur Organisasi dan Sejarah Organisasi PT Kereta Api Indonesia Persero.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang diamati adalah:

1. Analisis *Common Size Statement*

Adapun cara pengukurannya adalah:

a. Neraca:

- 1) Total aktiva digunakan sebagai dasar (Penyebut) dengan angka 100%, sehingga untuk pos pos aktiva dipersentasikan ke angka total aktiva.
- 2) Total pasiva digunakan sebagai dasar (Penyebut) dengan angka 100% sehingga untuk pos-pos pasiva dipersentasikan ke angka total pasiva.

b. Laporan Laba-Rugi:

Penjualan digunakan sebagai dasar (Penyebut) dengan angka 100%, sehingga komponen pos laba-rugi selain penjualan dikonversikan ke angka persentase dari penjualan.

2. Analisis *Trend*

Dalam analisis ini sebelumnya peneliti menggunakan analisis rasio keuangan dari periode tahun 2009 sampai dengan 2014, dilanjutkan dengan penilaian tingkat kesehatan BUMN dari aspek keuangan. Hasil dari perhitungan tersebut dilakukan analisis *trend* dengan tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2009, sehingga dapat

melihat perkembangan apakah rasio - rasio tersebut mengalami kecenderungan tendensi naik, tetap atau turun.

Teknik Analisis Data

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kuantitatif dengan metoda studi kasus. Penelitian dilakukan dengan pengelolaan data laporan keuangan menggunakan analisis *common size statement*, analisis Rasio dan kemudian analisis *trend* untuk dapat mengukur kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero).

Tahap - tahap analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menghitung prosentase perbandingan pos - pos neraca dan pos - pos laporan laba rugi selama periode 2009 - 2014 dengan menggunakan analisis *common size statement*.
2. Menghitung rasio ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aset, dan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset dari periode 2009 - 2014.
3. Menghitung skor tingkat kesehatan BUMN dari aspek keuangan berdasarkan keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.
4. Hasil perhitungan rasio keuangan dan skor tingkat kesehatan BUMN selanjutnya digunakan untuk analisis *trend* dengan tahun dasar tahun 2009.
5. Menilai kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero).
6. Menyimpulkan kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

PT Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan salah satu BUMN (Badan Usaha Milik Negera) yang bergerak dibidang jasa transportasi. pada tanggal 3 Februari 1998 pemerintah menetapkan pengalihan bentuk Perusahaan Umum (Perum) menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) yaitu berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1998. Dengan status barunya, PT Kereta Api Indonesia (Persero) beroperasi sebagai lembaga bisnis yang berorientasi pada laba. Untuk tetap menjalankan sebagian misinya sebagai organisasi pelayanan publik. Pemerintah menyediakan dana *Public Service Obligation* (PSO).

Analisis Common Size Statement

Merupakan teknik analisis laporan keuangan dengan menganalisis komponen - komponen yang ada dalam laporan keuangan, baik yang ada neraca maupun laba rugi.

Cara perhitungan persentase per komponen adalah sebagai berikut:

- a. Persentase terhadap Total Aktiva = $\frac{\text{Pos - pos Aktiva}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
- b. Persentase terhadap Total Pasiva = $\frac{\text{Pos - pos Pasiva}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$
- c. Persentase terhadap Total Penjualan = $\frac{\text{Pos-pos Laba Rugi}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$

Analisis Common Size Statement atas Neraca

Berikut ini akan ditampilkan tabel *common size statement* atas neraca PT Kereta Api Indonesia (Persero) tahun 2009 - 2014:

Tabel 11
PT Kereta Api Indonesia (Persero)
Laporan Persentase Per Komponen atas Neraca
31 Desember 2009 - 2014

	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Aset						
Aset Lancar						
Kas dan Setara Kas	22%	13%	10%	12%	12%	11%
Investasi Jangka Pendek	0%	0%	0%	0%	0%	0%
Piutang Usaha	3%	3%	4%	3%	2%	3%
Piutang Lain-lain	1%	0%	1%	1%	1%	0%
Persediaan	8%	10%	9%	8%	4%	4%
Pendapatan yang masih akan diterima	2%	2%	3%	2%	2%	2%
Uang Muka	1%	1%	0%	2%	0%	2%
Pajak dibayar dimuka	2%	2%	0%	0%	1%	0%
Aset lancar lainnya	2%	5%	3%	2%	5%	0%
Jumlah aset Lancar	41%	37%	30%	28%	27%	23%
Aset Tidak Lancar						
Aset Pajak Tangguhan	4%	4%	3%	2%	1%	1%
Aset Tetap	51%	51%	65%	67%	68%	72%
Aset Lain-lain:						
- Aset dalam pelaksanaan	1%	8%	1%	0%	0%	0%
- Suku cadang dan perlengkapan slow moving bersih	1%	0%	0%	0%	0%	0%
- Dana pensiun swakelola	2%	1%	1%	1%	0%	0%
Jumlah aset lain-lain	4%	9%	2%	3%	4%	5%
Jumlah Aset Tidak Lancar	59%	63%	70%	72%	73%	77%
Jumlah Aset	100%	100%	100%	100%	100%	100%
Liabilitas dan Ekuitas						
Liabilitas Lancar :						
Pinjaman jangka pendek	0%	3%	7%	8%	11%	20%
Utang usaha	4%	4%	6%	8%	7%	3%
Biaya yang masih harus dibayar	7%	3%	2%	1%	5%	5%
Utang pajak	2%	2%	3%	2%	4%	1%
Pendapatan diterima dimuka	2%	2%	2%	2%	2%	3%
Utang lancar lainnya	0%	1%	1%	2%	0%	0%
Jumlah liabilitas lancar	14%	14%	20%	24%	28%	31%
Liabilitas Tidak Lancar						
Liabilitas imbalan pasca kerja	1%	1%	1%	1%	1%	1%
Utang iuran pensiun sekaligus	15%	13%	11%	6%	3%	2%
Utang iuran pensiun swakelola	2%	1%	1%	1%	0%	0%

Tabel 11 Lanjutan
PT Kereta Api Indonesia (Persero)
Laporan Persentase Per Komponen atas Neraca
31 Desember 2009 - 2014

	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Pinjaman jangka panjang	0%	0%	2%	8%	28%	25%
Jumlah liabilitas tidak lancar	18%	15%	15%	16%	32%	28%
Jumlah Liabilitas	32%	28%	35%	41%	60%	59%
Hak Minoritas						
Ekuitas						
Modal saham	45%	44%	41%	37%	22%	20%
Bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya	19%	19%	14%	11%	8%	7%
Saldo Laba:						
Saldo Laba yang dicadangkan	2%	5%	8%	7%	4%	4%
Saldo Laba yang belum dicadangkan	2%	3%	2%	4%	6%	10%
Jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik - entitas induk	67%	71%	64%	59%	39%	40%
Kepentingan non pengendali	1%	1%	1%	0%	1%	1%
Jumlah Ekuitas	68%	72%	65%	59%	40%	41%
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel 11 di atas menunjukkan bahwa persentase kas dan setara kas terhadap total aktiva cenderung turun, pada tahun 2009 sebesar 22%, tahun 2010 turun menjadi 13%, tahun 2011 turun menjadi 10%, tahun 2012 & 2013 naik menjadi 12% dan tahun 2014 turun menjadi 11%. Dalam analisis *common size statement* tidak ada ketentuan berapa sebaiknya persentase kas & setara kas terhadap total aktiva, namun jika dikaitkan dengan cash ratio sebaiknya nilai persentase kas & setara kas terhadap total aktiva lebih besar dari pada persentase utang lancar terhadap total pasiva. Hal ini terkait kemampuan perusahaan membiayai kewajiban jangka pendeknya. Jika jumlah kas & setara kas semakin menurun dan jumlah utang lancar semakin meningkat maka perusahaan bisa berada dalam kondisi illikuid.

Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terlihat persentase kas & setara kas terhadap total aktiva lebih rendah dari persentase utang lancar terhadap total aktiva. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan membiayai kewajiban jangka pendeknya semakin menurun. Jumlah kas & dan setara kas yang kecil akan mengganggu aktivitas perusahaan, karena perusahaan kekurangan dana yang likuid untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pengeluaran yang tidak rutin. Sebaliknya Jumlah kas yang terlalu besar pada perusahaan menunjukkan jumlah dana yang tidak digunakan (menganggur). Semakin banyak dana menganggur berarti semakin banyak nilai investasi yang hilang. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan Anggaran Kas, Perencanaan Kas dan Pengendalian Kas yang tepat, sehingga perusahaan tidak mempunyai kendala dalam melakukan aktivitasnya dan mampu meningkatkan pendapatan.

Persentase piutang usaha terhadap total aktiva sangat kecil dan stabil dari tahun 2009 - 2014 yaitu berkisar 3%. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

mengelola piutang sangat baik. Semakin tinggi piutang menunjukkan semakin banyak modal kerja yang tertanam dalam piutang yang tidak dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dan semakin tinggi pula risiko piutang tidak tertagih.

Persentase persediaan terhadap total aktiva cenderung turun, pada tahun 2009 sebesar 8%, meningkat pada tahun 2010 sebesar 10 %, pada tahun 2011 turun menjadi 9%, pada tahun 2012 turun menjadi 8%, dan pada tahun 2013 dan 2014 menjadi sebesar 4%. Kondisi ini disebabkan adanya kenaikan persentase total aktiva yang cukup tajam dari tahun 2011 - 2014. Meskipun dalam data absolutnya persediaan meningkat tetapi pergerakan komponen aktiva lainnya lebih cepat, sehingga berdampak pada persentase persediaan terhadap total aktiva cenderung menurun. Persentase persediaan yang menurun mengindikasikan perusahaan cukup mampu dalam mengelola persediaannya. Tingginya tingkat persediaan tidak menguntungkan perusahaan karena dapat menimbulkan biaya penyimpanan, risiko kerusakan dan menghambat *cash flow* karena banyaknya dana yang tertanam pada persediaan (dana menganggur).

Persentase aktiva lancar terhadap total aktiva cenderung turun, pada tahun 2009 sebesar 41% dan pada tahun 2014 menjadi sebesar 24%. Kondisi ini dikarenakan adanya kenaikan aktiva tidak lancar yang cukup tajam dari tahun 2011 - 2014. Meskipun dalam data absolutnya aktiva lancar cenderung meningkat kecuali pada tahun 2011, tetapi pergerakan komponen aktiva tidak lancar lebih cepat, sehingga berdampak pada persentase aktiva lancar terhadap total aktiva cenderung menurun. Pada tahun 2013 dan 2014 persentase aktiva lancar terhadap total aktiva sudah lebih kecil dari utang lancar terhadap total pasiva, persentase aktiva lancar terhadap total aktiva sebesar 27% dan 23 % sedangkan persentase utang lancar terhadap total pasiva sebesar 28% dan 31%. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancar semakin menurun.

Persentase aktiva tidak lancar terhadap total aktiva cenderung naik, dari 59% pada tahun 2009 menjadi 77% pada tahun 2014. Hal ini disebabkan Perusahaan sedang melakukan investasi yang cukup besar seperti pengadaan 144 lokomotif, 1200 Gerbong KKBW dan 1200 Gerbong PPCW.

Persentase kewajiban lancar terhadap total pasiva cenderung naik, dari 14% pada tahun 2009 menjadi sebesar 31% pada tahun 2014. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya aktivitas perusahaan sehingga meningkat pula kewajiban lancar kepada pihak ketiga dan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan melakukan KMK (Kredit Modal Kerja) pada Bank. Semakin tinggi persentase kewajiban lancar semakin besar risiko yang dihadapi. Tetapi jika kenaikan kewajiban lancar dapat memenuhi pembiayaan aktivitas perusahaan sehingga perusahaan secara optimal dapat meningkatkan produktivitasnya dan perusahaan lebih dapat mengembangkan bisnisnya. Dengan peningkatan tersebut juga mampu meningkatkan laba, maka keputusan untuk menambah kewajiban lancar sudah tepat.

Persentase kewajiban tidak lancar terhadap total pasiva cenderung naik, pada tahun 2009 sebesar 18% dan pada tahun 2014 menjadi sebesar 28%. Persentase kewajiban tidak lancar yang cenderung naik disebabkan perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar untuk berinvestasi aset tidak lancar salah satunya pengadaan Lokomotif dan Gerbong agar dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa akan datang.

Persentase equitas terhadap total pasiva cenderung turun pada tahun 2009 sebesar 68% dan pada tahun 2014 menjadi 41%. Kondisi ini menunjukkan aktiva yang didanai oleh modal yang dimiliki perusahaan semakin berkurang. Pada tahun 2013 - 2014 prosentasi di bawah 50 % (40% dan 41%), ini berarti perusahaan dalam mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar berasal dari utang. Sebaiknya nilai modal lebih besar dari pada utang, sehingga perusahaan memiliki jaminan modal untuk membayar utang. Jika peningkatan utang tidak lancar hanya berdampak pada peningkatan aktiva tidak lancar tetapi kurang mampu mendorong produktivitas sehingga tidak berpengaruh pada progres pendapatan,

maka akan menimbulkan risiko yang besar bagi perusahaan di masa akan datang.

Analisis Common Size Statement atas Laba Rugi

Tabel 12
Laporan Persentase Per Komponen Atas Laba Rugi
Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 - 2014

	2009	2010	2011	2012	2013	2014
PENDAPATAN	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%
BEBAN POKOK PENDAPATAN	-79.23%	-77.20%	-76.73%	-72.13%	-68.84%	-67.46%
LABA KOTOR	20.77%	22.80%	23.27%	27.87%	31.16%	32.54%
BEBAN USAHA						
Beban Penjualan	-1.00%	-0.28%	-0.47%	-0.07%	-0.87%	-1.11%
Beban Umum dan Administrasi	-18.57%	-20.09%	-20.50%	-17.79%	-17.97%	-16.45%
Jumlah Beban Usaha	-19.58%	-20.37%	-20.97%	-17.85%	-18.84%	-17.56%
LABA USAHA	1.19%	2.43%	2.30%	10.01%	12.33%	14.99%
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN						
Pendapatan Bunga	2.03%	0.50%	0.38%	0.30%	0.43%	0.37%
Beban Bunga Pinjaman	0.00%	0.00%	-0.42%	-1.03%	-3.58%	-5.75%
Selisih Kurs	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	-0.43%	-0.80%
Lain-lain Bersih	1.24%	2.52%	2.63%	-0.73%	0.44%	2.83%
Jumlah pendapatan (beban) lain-lain	3.28%	3.02%	2.59%	-1.46%	-3.15%	-3.34%
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	4.47%	5.45%	4.89%	8.55%	9.18%	11.64%
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN						
Pajak Kini	-0.19%	-0.89%	-1.47%	-2.49%	-2.31%	-2.25%
Pajak Tangguhan	-1.06%	-0.40%	-0.12%	0.03%	-0.35%	-0.38%
Jumlah Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan	-1.25%	-1.28%	-1.59%	-2.45%	-2.66%	-2.64%
LABA BERSIH TAHUN BERJALAN	3.22%	4.16%	3.30%	6.10%	6.52%	9.00%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tabel 12 di atas menunjukkan persentase beban pokok pendapatan terhadap Pendapatan cenderung menurun pada tahun 2009 sebesar 79% dan pada tahun 2014 menjadi 67%. Meskipun dalam data absolutnya mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp 3,83 Triliun menjadi Rp 7,07 Triliun pada tahun 2014, tetapi karena pergerakan pendapatan lebih cepat dibanding dengan beban pokok penjualan sehingga persentase perbandingannya cenderung menurun.

Persentase beban usaha terhadap pendapatan yang cenderung menurun pada tahun 2009 sebesar 20% dan pada tahun 2014 menjadi 18%. Sedangkan persentase beban bunga

pinjaman terhadap pendapatan yang cenderung meningkat pada tahun 2009 sebesar 0% dan pada tahun 2014 menjadi 6%. Kondisi tersebut dikarenakan perusahaan melakukan pinjaman pada bank, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang nilainya cukup besar.

Dari pemaparan di atas menunjukkan perusahaan telah mampu melakukan peningkatan aktivitas perusahaan, dengan meningkatnya aktivitas perusahaan meningkat pula produktivitas sehingga mampu meningkatkan pendapatan perusahaan dan disisi lain perusahaan juga mampu melakukan efisiensi biaya. Dengan kondisi tersebut maka persentase biaya terhadap pendapatan akan menurun.

Persentase laba kotor terhadap pendapatan cenderung meningkat dari 21% pada tahun 2009 dan pada tahun 2014 menjadi 33%. Begitu pula dengan persentase laba bersih terhadap pendapatan cenderung meningkat dari 3% pada tahun 2009 menjadi 9% pada tahun 2014. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualannya semakin baik.

Analisis Trend

Analisis *trend* merupakan teknik analisis untuk melihat kecenderungan perkembangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase. Dengan teknik ini akan menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

Sebelum analisis *trend* dalam penelitian ini terlebih dahulu menghitung rasio keuangan dan skor tingkat kesehatan BUMN dari aspek keuangan periode tahun 2009 - 2014. Ada 8 (delapan) rasio keuangan yang digunakan yaitu: *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Period*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over*, dan Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset. Dari hasil perhitungan tersebut selanjutnya dilakukan analisis *trend* dengan tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2009, sehingga dapat melihat perkembangan apakah rasio - rasio tersebut mengalami kecenderungan tendensi naik, tetap atau turun.

Perhitungan Rasio Keuangan dan Skor Kesehatan BUMN Dari Aspek Keuangan Periode Tahun 2009 - 2014

Berikut adalah tabel hasil perhitungan rasio keuangan dan skor kesehatan dari aspek keuangan periode tahun 2009 - 2014 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002:

Tabel 13
Rasio Keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero)
Periode tahun 2009 - 2014

No.	Uraian	Satuan	Rasio						Keterangan (Berdasarkan Kebijakan Internal Perusahaan)
			2009	2010	2011	2012	2013	2014	
1	RETURN ON EQUITY (ROE)	%	4.39	6.55	6.24	10.62	10.32	20.14	Lebih Besar Lebih Baik (Minimal 10 %)
2	RETURN ON INVESTMENT (ROI)	%	11.85	8.83	9.91	12.96	10.13	14.49	Lebih Besar Lebih Baik (Minimal 10 %)

Tabel 13 Lanjutan
Rasio Keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero)
Periode tahun 2009 - 2014

No.	Uraian	Satuan	Rasio						Keterangan (Berdasarkan Kebijakan Internal Perusahaan)
			2009	2010	2011	2012	2013	2014	
3	CASH RATIO (RASIO KAS)	%	154.57	97.28	47.74	50.35	43.13	35.96	Lebih Besar Lebih Baik (Minimal 90%)
4	CURRENT RATIO (RASIO LANCAR)	%	286.42	262.04	147.42	116.75	97.17	72.60	Minimal 1 Kali (100%)
5	COLLECTION PERIOD (PERPUTARAN PIUTANG)	Hari	13.50	34.36	39.56	35.68	42.71	15.59	Maksimal 60 Hari
6	INVENTORY TURN OVER (PERPUTARAN PERSEDIAAN)	Hari	35.82	40.10	33.64	36.28	27.10	21.00	Maksimal 60 Hari
7	TOTAL ASET TURN OVER (PERPUTARAN TOTAL ASET)	%	90.79	103.86	111.90	85.12	56.95	68.90	Lebih Besar Lebih Baik (Minimal 20 %)
8	RASIO MODAL SENDIRI TERHADAP TOTAL ASET	%	59.59	39.94	39.52	54.59	35.02	35.86	(30 <= x < 40)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Tabel 14
Skor Kesehatan dari Aspek Keuangan
PT Kereta Api Indonesia (Persero)
Periode tahun 2009 - 2014

No.	Uraian	Satuan	Skor Ratio					
			2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	RETURN ON EQUITY (ROE)	%	5,0	6,0	6,0	10,5	10,5	15,0
2	RETURN ON INVESTMENT (ROI)	%	6,0	4,0	5,0	7,0	6,0	8,0
3	CASH RATIO (RASIO KAS)	%	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0
4	CURRENT RATIO (RASIO LANCAR)	%	3,0	3,0	3,0	2,5	1,5	-
5	COLLECTION PERIOD (PERPUTARAN PIUTANG)	Hari	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0
6	INVENTORY TURN OVER (PERPUTARAN PERSEDIAAN)	Hari	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0
7	TOTAL ASET TURN OVER (PERPUTARAN TOTAL ASET)	%	3,0	3,5	3,5	2,5	1,5	2,0
8	RASIO MODAL SENDIRI TERHADAP TOTAL ASET	%	5,0	6,0	6,0	5,0	6,0	6,0
Total			33,0	33,5	34,5	38,5	36,5	42,0

Sumber: Tabel 13 yang diolah, 2015

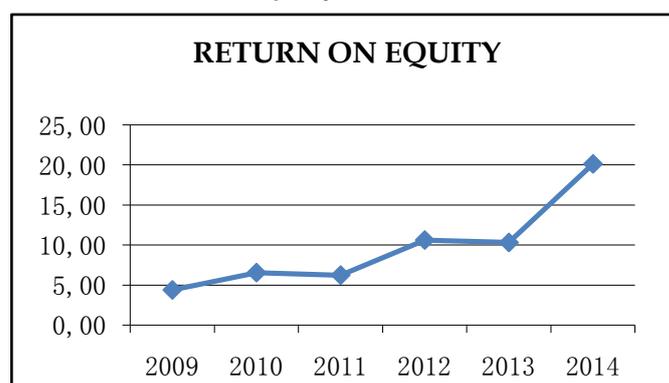
Tabel 15
Predikat Tingkat Kesehatan
PT. Kereta Api Indonesia (Persero)
Tahun 2009 - 2014

Tahun (1)	Total Skor (2)	Bobot 3	Total Bobot (4)= (2)/(3) X 100	Nilai (5)	Katagori (6)	Predikat (7)
2009	33	50	66	65<TS<=80	A	Sehat
2010	33.5	50	67	65<TS<=80	A	Sehat
2011	34.5	50	69	65<TS<=80	A	Sehat
2012	38.8	50	77.6	65<TS<=80	A	Sehat
2013	36.5	50	73	65<TS<=80	A	Sehat
2014	42	50	84	80<TS<=95	AA	Sehat

Sumber: Tabel 14 yang diolah, 2015

Grafik Analisis Trend

Grafik Analisis Trend dari Return On Equity

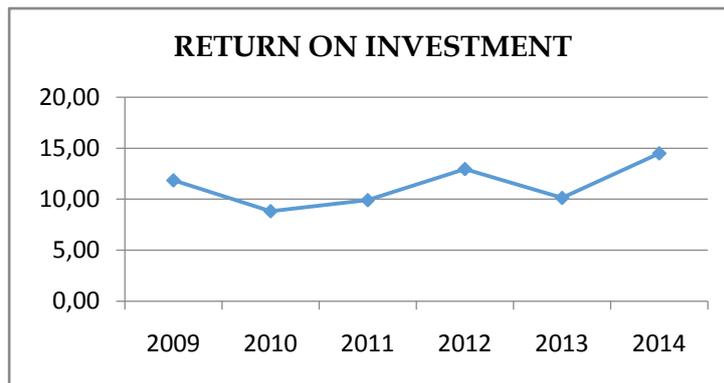


Gambar 1
Grafik Trend Return On Equity tahun 2009 - 2014
 Sumber: Tabel 13 yang diolah, 2015

Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasionya semakin baik.

Gambar 1 menunjukkan *trend Return On Equity* cenderung meningkat kecuali pada tahun 2011 dan 2013, dari 4,39% pada tahun 2009, tahun 2010 naik menjadi 6,55%, tahun 2011 turun menjadi 6,24%, tahun 2012 naik menjadi 10,62%, tahun 2013 turun menjadi 10,32%, tahun 2014 naik menjadi 20,14%. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Grafik Analisis Trend Return On Investment

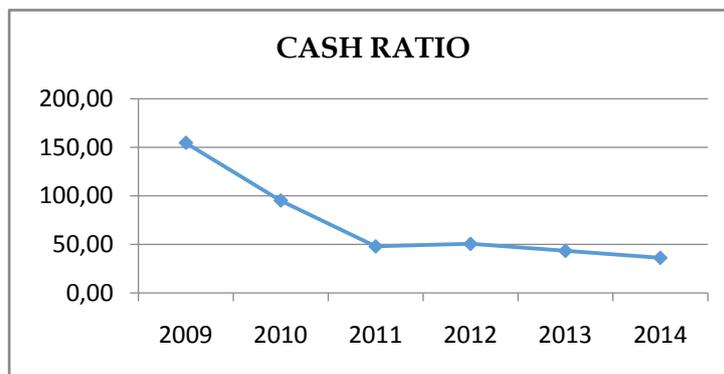


Gambar 2
Grafik Trend Return On Investment tahun 2009 - 2014
 Sumber: Tabel 13 yang diolah, 2015

Rasio ini menggambarkan hasil pengembalian investasi. ROI merupakan suatu ukuran tentang efektivitas dalam mengelola investasinya. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Gambar 2 menunjukkan *trend Return On Investment* bersifat fluktuatif dan cenderung naik, dari 11,85% pada tahun 2009, tahun 2010 turun menjadi 8,83%, tahun 2011 naik menjadi 9,91%, tahun 2012 naik menjadi 12,96%, tahun 2013 turun menjadi 10,13%, dan tahun 2014 naik menjadi 14,49%. Meskipun *Trend* bersifat fluktuatif tetapi rentan tahun 2009 - 2014 sudah mengalami kenaikan sebesar 2,64%. Kondisi tersebut menunjukkan efektivitas manajemen dalam pengelolaan aset produksi menjadi laba semakin baik.

Grafik Analisis Trend Cash Ratio



Gambar 3
Grafik Trend Cash Ratio tahun 2009 - 2014
 Sumber: Tabel 13 yang diolah, 2015

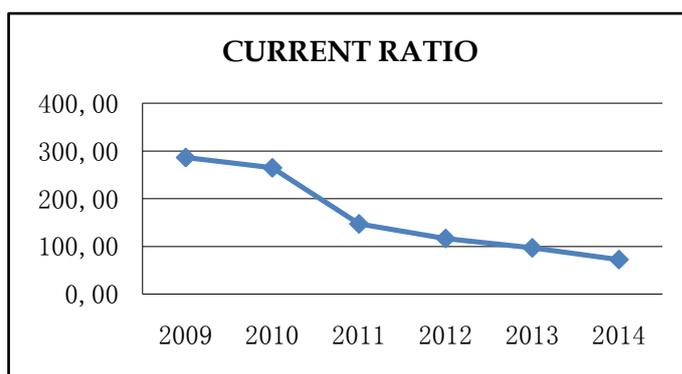
Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar melalui aktiva lancar yang paling likuid (Kas & Setara Kas). Semakin besar rasio ini semakin baik.

Gambar 3 memperlihatkan *trend Cash Ratio* berangsur -angsur mengalami penurunan dari tahun 2009-2014 yaitu dari 154,57%, 95,04%, 47,74%, 50,35%, 43,13%, dan 35,96%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar

hutang jangka pendeknya melalui Kas & Setara Kas mengalami penurunan. Pada tahun 2011- 2014 mengindikasikan keadaan perusahaan sudah tidak likuid (*illikuid*) karena rasio dibawah 90%. Kenaikan kewajiban lancar dari tahun 2009 – 2014 cukup tajam yaitu sebesar 667% dari 786 milyar pada tahun 2009 menjadi 5,2 Triliun pada tahun 2014.

Kondisi tersebut disebabkan adanya peningkatan aktivitas perusahaan sehingga utang usaha juga meningkat dan perusahaan sedang melakukan pengadaan sarana gerak/ *sparepart*, yang dibeli dari dalam negeri maupun secara *import* dalam jumlah yang besar dengan menggunakan pinjaman KMK pada bank BRI dan BNI, sehingga nilai kewajiban lancar semakin meningkat yang menyebabkan persentase *cash ratio* cenderung menurun.

Grafik Analisis Trend Current Ratio



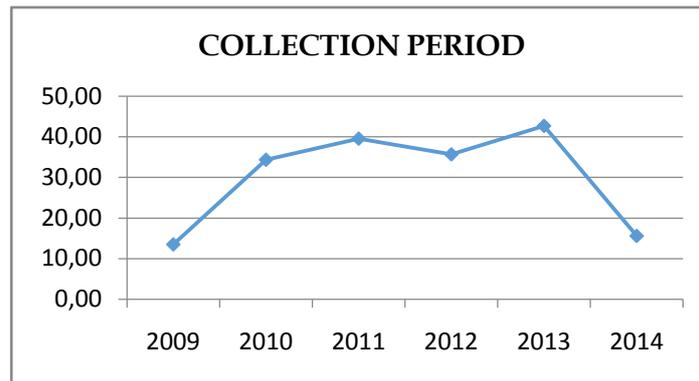
Gambar 4
Grafik Trend Current Ratio tahun 2009 – 2014
 Sumber: Tabel 13 yang diolah, 2015

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar melalui aktiva lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Gambar 4 memperlihatkan *trend Current Ratio* berangsur –angsur mengalami penurunan dari tahun 2009-2014 yaitu dari 286,42 %, 264,84%, 147,33%, 116,73%, 97,17%, dan 72,6%. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar melalui aktiva lancar semakin menurun. Pada tahun 2013 dan 2014 perusahaan sudah bisa dikatakan tidak likuid (*illikuid*) karena persentase rasio sudah di bawah 100%.

Kondisi tersebut disebabkan adanya peningkatan aktivitas perusahaan dan perusahaan sedang melakukan pengadaan sarana gerak/ *sparepart*, yang dibeli dari dalam negeri maupun secara *import* dalam jumlah yang besar dengan menggunakan pinjaman KMK pada bank BRI dan BNI, sehingga nilai kewajiban lancar semakin meningkat yang menyebabkan *current ratio* cenderung menurun.

Grafik Analisis Trend Collection Periods

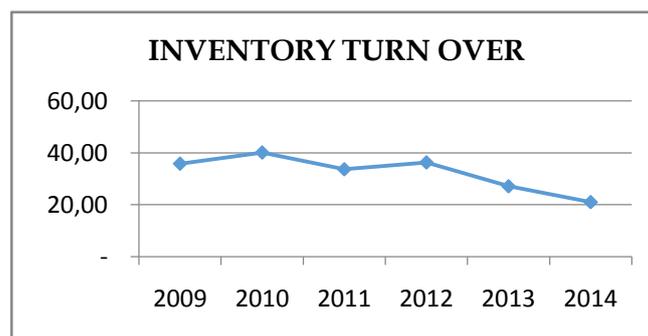


Gambar 5
Grafik Trend Collection Period tahun 2009 - 2014
 Sumber: Tabel 13 yang diolah, 2015

Rasio ini menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya semakin baik.

Gambar 5 menunjukkan *trend Collection Periods* bersifat fluktuatif dan cenderung turun, dari (13,50) 14 hari pada tahun 2009, tahun 2010 naik menjadi 34,36 (35 hari), tahun 2011 naik menjadi 39,56 (40 hari), tahun 2012 turun menjadi 35,68 (36 hari), tahun 2013 naik menjadi 42,71 (43 hari), dan pada tahun 2014 turun menjadi 15,59 (16 hari). Semakin besar piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada pihak lain yang tidak dapat dimanfaatkan oleh perusahaan. Perusahaan harus memiliki kebijakan terkait dengan piutang. Perjanjian yang kuat dan adanya sanksi tegas dan denda jika terjadi *one prestasi* ataupun keterlambatan pembayaran, sehingga dapat mengurangi risiko piutang macet yang merugikan perusahaan. Tetapi meskipun penagihan piutang perusahaan tidak stabil, kondisi tersebut masih baik karena periode penagihan piutang masih di bawah 60 hari.

Grafik Analisis Trend Inventory Turn Over



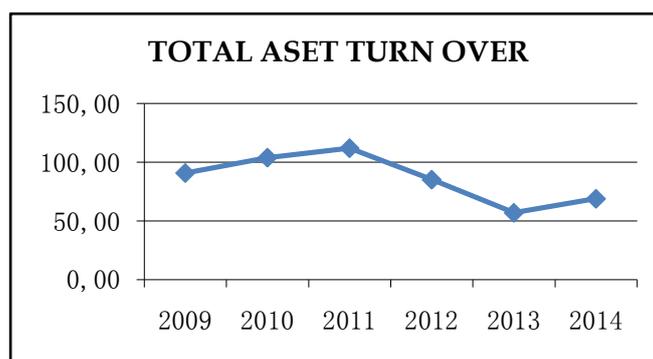
Gambar 6
Grafik Trend Inventory Turn Over tahun 2009 - 2014
 Sumber: Tabel 13 yang diolah, 2015

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Secara umum semakin rendah jumlah hari penjualan dalam persediaan semakin baik.

Gambar 6 Menunjukkan *trend Inventory Turn Over* cenderung menurun kecuali pada

tahun 2010 dan 2012. Dari 35,82 (36 hari) pada tahun 2009, pada tahun 2010 naik menjadi 40,10 (41 hari), pada tahun 2011 turun menjadi 33,64 (34 hari), pada tahun 2012 naik menjadi 36,28 (37 hari), pada tahun 2013 turun menjadi 27,10 hari (28 hari), pada tahun 2014 turun menjadi 21,00 (21 hari). Kondisi ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan semakin efisien dan perusahaan semakin efektif dalam pengelolaan persediaan. Dengan sedikitnya persediaan yang menumpuk di gudang berarti tingkat pengembalian dana lebih cepat dan risiko kerusakan/ kehilangan persediaan semakin rendah.

Grafik Analisis *Trend* dari rasio *Total Assets Turn Over*

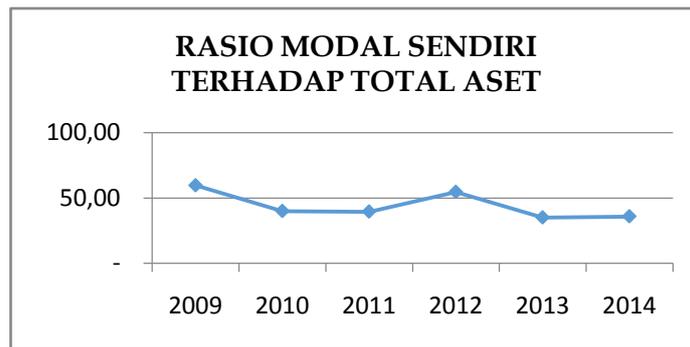


Gambar 7
Grafik *Trend* Assets Turn Over tahun 2009 - 2014
 Sumber: Tabel 13 yang diolah, 2015

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

Gambar 7 menunjukkan *trend* Total Assets Turn Over cenderung menurun dari 90,79% pada tahun 2009, tahun 2010 -2011 naik menjadi 103,86% dan 111,90%, tahun 2012 - 2013 turun menjadi 85,12% dan 56,95% dan tahun 2014 naik menjadi 68,89%. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan investasi jangka panjang yang cukup besar, seperti pembelian sarana dan perbaikan prasarana sehingga *return* investasi tersebut baru dapat dinikmati di masa akan datang. Meskipun hasil *trend* rasio mengindikasikan perusahaan masih belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Tetapi dengan pendapatan yang terus meningkat tiap tahun maka perputaran aktiva juga akan semakin baik.

Grafik Analisis *Trend* Modal Sendiri terhadap Total Aset



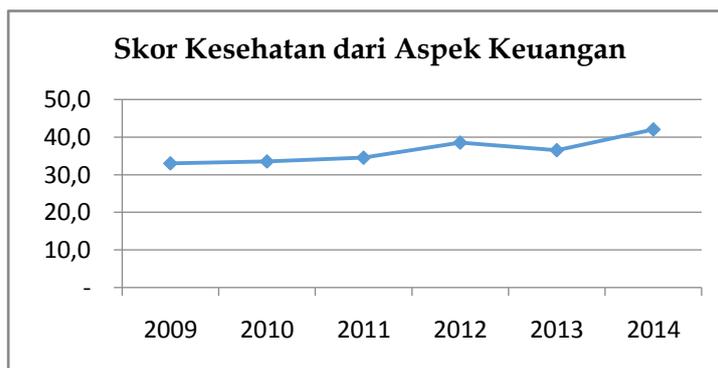
Gambar 8
Grafik *Trend* Modal Sendiri terhadap Total Aset th 2009 - 2014
 Sumber: Tabel 13 yang diolah, 2015

Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Gambar 8 menunjukkan *trend* Modal Sendiri terhadap Total Aset bersifat fluktuatif dan cenderung turun. Dari 59,59% pada tahun 2009, pada tahun 2010 naik menjadi 39,94%, pada tahun 2011 turun menjadi 39,52%, pada tahun 2012 naik menjadi 54,59%, pada tahun 2013 turun menjadi 35,02%, dan pada tahun 2014 naik menjadi 35,86%.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 skor tertinggi untuk rasio TMS terhadap TA adalah $30\% \leq x < 40\%$. Ini berarti pada tahun 2010, 2011, 2013 dan 2014 menduduki skor tertinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal untuk membiayai aktiva sudah efektif.

Grafik Analisis *Trend* Skor Kesehatan BUMN Dari Aspek Keuangan Berdasarkan Keputusan Menteri No. KEP-100/MBU/2002 Tanggal 4 Juni 2002



Gambar 9
Grafik *Trend* Tingkat Kesehatan BUM dari Aspek Keuangan th 2009 - 2014
 Sumber: Tabel 14 yang diolah, 2015

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian: aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi.

PT Kereta Api Indonesia (Persero) termasuk dalam salah satu BUMN Infra struktur yang kegiatannya menyediakan jasa untuk kepentingan masyarakat luas. Total bobot BUMN

Infra struktur penilaian dari aspek keuangan adalah 50.

Gambar 9 menunjukkan *trend* tingkat kesehatan BUMN dari aspek keuangan cenderung meningkat kecuali tahun 2013 mengalami sedikit penurunan. Dari tahun 2009 – 2012 berangsur – angsur naik yaitu: 33,0;33,5; 34,5; 38,5; tahun 2013 turun menjadi 36,5 dan pada tahun 2014 naik menjadi 42,5. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keuangan perusahaan semakin baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian dan pembahasan pada bab – bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Analisis *Common size statement*

Hasil analisis *Common size statement* menunjukkan kondisi keuangan jangka pendek dilihat dari persentase aktiva lancar terhadap total aktiva cenderung turun. Kondisi ini dikarenakan adanya kenaikan aktiva tidak lancar yang cukup tajam dari tahun 2011 – 2014. Pada tahun 2013 dan 2014 persentase aktiva lancar terhadap total aktiva sudah lebih kecil dari utang lancar terhadap total pasiva. Kondisi ini menunjukkan likuiditas perusahaan semakin menurun dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancar semakin menurun.

Hasil analisis *Common size statement* menunjukkan kondisi keuangan jangka panjang dilihat dari persentase kewajiban tidak lancar terhadap total pasiva cenderung naik. Kondisi tersebut disebabkan Perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar untuk berinventasi aset tidak lancar salah satunya pengadaan Lokomotif dan Gerbong.

Hasil analisis *Common size statement* menunjukkan kondisi keuangan jangka panjang dilihat dari persentase ekuitas terhadap total pasiva cenderung turun. Pada tahun 2013 - 2014 prosentasi di bawah 50 %, berarti Perusahaan dalam mengalokasikan dana untuk aktiva sebagian besar berasal dari utang. Kondisi tersebut menunjukkan jaminan modal untuk membayar utang semakin menurun.

Hasil analisis *Common size statement* menunjukkan kondisi hasil usaha dilihat dari laba rugi memperlihatkan persentase laba bersih terhadap pendapatan cenderung meningkat. Kondisi ini menunjukkan Perusahaan telah cukup efektif meningkatkan pendapatan dan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga persentase laba bersih semakin meningkat.

Analisis *Trend*

Analisis *trend* dari *Return On Equity* menunjukkan *trend* cenderung meningkat. Kondisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Analisis *trend* dari *Trend Return On Investment* menunjukkan *trend* bersifat fluktuatif dan cenderung naik. Kondisi ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam pengelolaan aset produksi menjadi laba semakin baik.

Analisis *trend* dari *Cash Ratio* menunjukkan *trend* berangsur –angsur mengalami penurunan. Pada tahun 2011- 2014 rasio dibawah 90%. Kondisi tersebut mengindikasikan keadaan perusahaan sudah kurang *likuid (illikuid)*. Hal ini disebabkan karena meningkatnya aktivitas perusahaan sehingga meningkatkan utang usaha dan perusahaan sedang melakukan pengadaan sarana gerak/ *sparepart*, yang dibeli dari dalam negeri maupun secara *import* dalam jumlah yang besar dengan menggunakan pinjaman KMK pada bank BRI dan BNI sehingga nilai kewajiban lancar semakin meningkat yang menyebabkan persentase *cash rasio* cenderung menurun.

Sama halnya dengan Analisis *trend* dari *Cash Ratio* analisis *trend* dari *Current Ratio* juga memperlihatkan *trend* yang berangsur –angsur mengalami penurunan. Pada tahun 2013

dan 2014 persentase rasio sudah di bawah 100%. Kondisi ini menunjukkan kemampuan Perusahaan untuk membayar utang lancar melalui aktiva lancar semakin menurun.

Analisis *trend* dari *Collection Period* menunjukkan *trend Collection Period* bersifat fluktuatif dan cenderung turun. Tetapi Meskipun penagihan piutang perusahaan tidak stabil dari tahun 2009 - 2014, kondisi tersebut masih baik karena periode penagihan piutang masih di bawah 60 hari.

Analisis *trend* dari *Inventory Turn Over* Menunjukkan *trend Inventory Turn Over* cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan semakin efisien dan Perusahaan semakin efektif dalam pengelolaan persediaan. Dengan sedikitnya persediaan yang menumpuk di gudang berarti tingkat pengembalian dana lebih cepat dan risiko kerusakan/ kehilangan persediaan semakin rendah.

Analisis *trend* dari *Total Assets Turn Over* menunjukkan cenderung menurun. Meskipun hasil *trend* rasio mengindikasikan Perusahaan masih belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Tetapi dengan pendapatan yang terus meningkat tiap tahun maka perputaran aktiva juga akan semakin baik.

Analisis *trend* dari Modal Sendiri terhadap Total Aset bersifat fluktuatif dan cenderung turun. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 skor tertinggi untuk rasio TMS terhadap TA adalah $30\% \leq x < 40\%$. Pada tahun 2010, 2011, 2013 dan 2014 menduduki skor tertinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal untuk membiayai aktiva sudah cukup efektif.

Analisis *trend* dari tingkat kesehatan BUMN (aspek keuangan) menunjukkan *trend* cenderung meningkat dan BUMN mendapatkan predikat sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan perusahaan dari aspek keuangan semakin baik.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam perbaikan dan peningkatan kinerja Perusahaan lebih lanjut yaitu sebagai berikut: 1) Perusahaan harus melakukan evaluasi terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan. Biaya yang ditanggung Perusahaan relatif sangat besar, maka diperlukan evaluasi, yang diharapkan Perusahaan lebih dapat melakukan efisiensi biaya kedepannya dan biaya yang keluar menjadi lebih efektif untuk aktivitas perusahaan. 2) Diperlukan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan Anggaran Kas, Perencanaan Kas dan Pengendalian Kas, melihat hasil analisis bahwa likuiditas Perusahaan semakin menurun, agar kedepannya Perusahaan tidak mempunyai kendala dalam melakukan aktivitasnya dan mampu meningkatkan pendapatan. 3) Kedepannya perusahaan sebaiknya lebih dapat mengoptimalkan aset yang sudah ada dan lebih berhati-hati dengan keputusan investasi. Dengan optimalisasi aset diharapkan dapat meningkatkan aktifitas perusahaan dan mampu meningkatkan pendapatan sehingga likuiditas perusahaan menjadi lebih baik kedepannya. 4) Laba Perusahaan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 sudah meningkat 605 % dari 155,7 milyar menjadi 943,4 milyar. Perusahaan harus dapat mempertahankan dan meningkatkan laba tersebut dengan lebih menekan biaya dan terus berinovasi dengan pelayanan yang lebih baik sehingga dapat mendongkrak pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, M.M , dan A. Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Harahap, S.S. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Hernoko, S. 2012. Evaluasi kinerja keuangan perusahaan daerah air minum. *Jurnal Bina Praja* 4 (3): 169-178.
- Innayati, N. 2013. *Common size statement, Perbandingan, dan Rasio Profitabilitas dalam*

- menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa efek Indonesia. *Skripsi*. Jurusan Manajemen. Surabaya.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keenam. Rajawali Pers. Jakarta.
- Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 tahun 2002 *Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara*. 04 Juni 2002. Kementerian Badan Usaha Milik Negara. Jakarta.
- Khalidi, F. 2014. Laba Bersih KAI Meningkatkan 3,6 Kali Lipat dalam 5 Tahun. <http://swa.co.id/corporate/laba-bersih-kai-meningkat-36-kali-lipat-dalam-5-tahun>. 24 Juli 2015 (14:15).
- Latifah, A.F. 2014. Analisis *Common size statement* untuk menilai kinerja keuangan PT Semen Indonesia Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Jurusan Manajemen. Surabaya.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ke-empat. Cetakan Keduabelas. Liberty, Yogyakarta.
- Mutmainah. 2013. Analisis kinerja keuangan Koperasi Serba Usaha Putra Mandiri di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jurusan Manajemen. Falkutas Ekonomi. Universitas Jember.

